

Peranan Machmud Hasjim dalam Pembangunan Universitas Sriwijaya Tahun 1994-1999

M. Thahir¹, Alian sair¹, Adhitya Rol Asmi¹

¹Afiliasi (Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang - Prabumulih KM.32 Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan, Indonesia)
Email: mthahir515@gmail.com, Aliansair.fkipunsri@gmail.com, adhityarolasmi@yahoo.com

Received 06 May 2019; Received in revised form 20 June 2019; Accepted 24 August 2019

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peranan yang dilakukan oleh Machmud Hasjim sebagai rektor Universitas Sriwijaya periode 1994-1999 dalam upaya awalnya untuk melaksanakan program *link and match*, perpindahan kampus Palembang ke kampus Indralaya, pendirian program pascasarjana, dan membangun sarana, prasarana dan sumber daya manusia serta membangun kehidupan kampus yang religius. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis atau metode sejarah. sedangkan teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah menggunakan studi pustaka dan wawancara. Secara praktis manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah dapat dijadikannya hasil penelitian ini sebagai langkah awal untuk penelitian-penelitian yang berkaitan dengan Peranan tokoh-tokoh yang berkontribusi dalam Pembangunan Universitas Sriwijaya dan Sejarah perkembangan Unsri yang dibuat oleh Program Studi Pendidikan Sejarah dan diharapkan dapat menjadi mata kuliah khusus bagi Universitas Sriwijaya yang bermanfaat untuk menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap almamater dan semakin menambah ketekunan dalam berprestasi.

Kata kunci : Universitas Sriwijaya, Machmud Hasjim, *link and match*

Abstract

The purpose of this study was to determine the role performed by Machmud Hasjim as Chancellor of Sriwijaya University in the period 1994-1999 in his initial efforts to implement the link and match program, the transfer of the Palembang campus to the Indralaya campus, the establishment of postgraduate programs, and building facilities, infrastructure and human resources and building a religious campus life. The method used in this study is the historical method or historical method. while the data collection techniques that researchers use are using literature studies and interviews. Practically the benefits obtained from the results of this study are that the results of this study can be used as a first step for research relating to the role of the figures who contributed to the Development of Sriwijaya University and the history of Unsri's development made by the Historical Education Study Program. Special courses for Sriwijaya University are useful to foster a sense of pride towards the alma mater and increasingly add diligence in achievement..

Keywords : Sriwijaya University, Machmud Hasjim, *link and match*

PENDAHULUAN

Universitas Sriwijaya adalah universitas negeri pertama di Sumatera Selatan yang didirikan di Palembang, nama Universitas Sriwijaya diambil dari nama kerajaan yang ada di wilayah ini untuk mengabadikan bahwa di daerah ini terdapat kerajaan maritim terkuat pada masanya yaitu Sriwijaya. Ide untuk

memiliki sebuah perguruan tinggi di Sumatera Selatan telah ada sejak awal tahun 1950-an, yang diprakarsai oleh beberapa orang pemuka masyarakat dan telah menyepakati untuk membentuk suatu badan yang diberi nama Panitia Fakultas Sumatera Selatan, yang mana tim ini beranggotakan yaitu drg. M. Isa yang pada saat itu adalah Gubernur

Sumatera Selatan, Mr. Lim Tjong Hian (Pengacara, Ketua P5, Kepala Bagian Pewartaan Jawatan Penerangan Provinsi), M.L Tobing (Ketua Tata Usaha), Abdul Rozak (Residen Palembang), dr. A. Hakim, R.A Rani, dan R. Nawawi.

Pertemuan Panitia Fakultas Sumatera Selatan pada penghujung Agustus 1952 ditetapkannya pendirian Fakultas Ekonomi sebagai fakultas pertamanya. Pada bulan april 1953 itu dibentuklah panitia Fakultas Ekonomi Sumatera pada saat yang bersamaan didirikan sebuah yayasan yang diberi nama yaitu Yayasan Perguruan Tinggi Syakhyakirti yang merupakan cikal bakal dari nama Universitas Sriwijaya sekarang. Acara dilakukan di Balai pertemuan Sekanak Palembang yang dihadiri oleh para tokoh-tokoh sipil maupun militer serta turut hadir Sekjen Kementerian PPK Mr. Hadi, acara ini dibuka dengan prosesi menyalakan sembilan batang lilin sebagai lambang sembilan buah batang hari (sungai) yang ada di Sumatera Selatan (Universitas Sriwijaya, 2010: 11).

Pada tanggal 23 Juni 1960, delegasi pertama yang terdiri dari dr. A.K Gani (Ketua), Kolonel Harun Sohar (Wakil Ketua I), Gubernur A. Bastari (Wakil Ketua II) dan Lettu. Mochtar Effendy (Sekretaris I) berangkat ke Jakarta untuk menghadap Presiden Soekarno di Istana Bogor. Untuk

membicarakan masalah-masalah seperti: gedung dan tanah yang ada, pembiayaan dan kemampuan pembinaan universitas secara baik, calon rektor dan calon nama universitas. Pada hari yang sama delegasi kedua atas nama Panitia Persiapan Universitas Negeri menghadap Menteri PPK. Delegasi ini terdiri dari Ketua R.A. Rani, Wakil Ketua Drs. M.A.A. Nawawi, Sekretaris Drs. Syafran Sjamsuddin, dan Lettu. Mochtar Effendy.

Ada dua buah nama yang diusulkan untuk menjadi nama Perguruan Tinggi di Sumatera Selatan ini, yang pertama adalah Sriwijaya, nama ini diambil sebagai rasa kebanggaan dari masyarakat Sumatera Selatan terhadap sejarah daerahnya sendiri. Yang kedua adalah Ratu Sinuhun yaitu sebagai penghargaan terhadap seorang penyusun Kitab Simbur Cahaya yang dipakai oleh seluruh wilayah Kesultanan Palembang (Sumatera Selatan sekarang) untuk menyelesaikan masalah pidana/ perdata atau masalah adat lainnya pada masa itu, karena Universitas ini adalah Universitas Negeri pertama di daerah Sumatera Selatan. Maka akhirnya Pemerintah Indonesia menyetujui nama Universitas Sriwijaya sebagai pengganti nama Perguruan Tinggi Syakhyakirti. Pada tanggal 29 Oktober 1960 Universitas Sriwijaya secara resmi didirikan berdasarkan PP No. 42 Tahun 1960 (Lembaran Negara Tahun 1960 No.

136). Peresmian Universitas Sriwijaya dilakukan oleh Presiden Republik Indonesia pertama Ir. Soekarno, dalam suatu upacara di Palembang pada tanggal 3 November 1960 dan dilakukan upacara penandatanganan piagam pendirian oleh Presiden Soekarno yang didampingi oleh Menteri PPK Prof. Dr. Prijono dan Duta Besar Negara sahabat. Secara resmi Universitas Sriwijaya berdiri di Palembang, Sumatera Selatan dan pada hari itu juga ditetapkan sebagai hari jadi (dies natalies) Universitas Sriwijaya dan drg.M.Isa diangkat sebagai Rektor Universitas Sriwijaya yang pertama berdasarkan Keputusan Presiden No. 696/ M tahun 1960 tanggal 29 Oktober 1960. Setelah drg. M. Isa menjabat sebagai rektor pertama selama enam tahun dari tahun 1960-1966. Jabatan Rektor digantikan oleh Kombes Pol Amir Datuk Palindih pada tahun 1966 dan digantikan lagi oleh Kol dr. Noesmir periode 1966-1968 sebagai rektor ketiga Universitas Sriwijaya, selama dua tahun menjabat dan digantikan lagi oleh Prof. H. Djuani Mukti yang merupakan rektor keempat Universitas Sriwijaya (Chuzaimah, 1982: 9).

Pada periode Machmud Hajim, ini juga dilakukan kegiatan peresmian kampus baru yang terletak di Indralaya, dan pelaksanaannya dilakukan pada tanggal 6 Maret 1997. Peresmian ini dihadiri oleh Presiden Republik

Indonesia Soeharto. Mulai saat itu semua kegiatan administrasi dan kegiatan akademik untuk Program S1 dipusatkan dikampus Indralaya. Sementara itu, aktivitas Program S2 dipusatkan dikampus Bukit Besar (eks Fakultas Pertanian).

Sebagai putra daerah Sumatera Selatan yang dilahirkan di Kayuagung, 18 Desember 1941, Machmud Hasjim merupakan salah satu tokoh pendidikan yang berhasil dalam meningkatkan pendidikan terutama dalam jenjang pendidikan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari perjalanan karir Machmud Hasjim yang menapaki perjalanan karirnya secara berkesinambungan dan jenjang yang sangat alamiah. Bermula dari asisten dosen di Jurusan Pertambangan Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya pada tahun 1969, kemudian diangkat menjadi sekretaris Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya tahun 1972 dan setahun kemudian menjabat sebagai Ketua jurusan Fakultas Teknik Pertambangan Universitas Sriwijaya tahun 1973, kemudian Dekan Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya tahun 1976-1982, lalu Pembantu Rektor Universitas Sriwijaya pada tahun 1987, hingga menjadi Rektor Universitas Sriwijaya. Banyak hal yang menarik untuk diteliti terutama perjalanan karir beliau sebelum menjadi rektor Universitas Sriwijaya (Hesma, 2010: 57).

METODE

Artikel ini menggunakan metode sejarah yaitu meliputi Heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data atau mencari sumber-sumber berdasarkan tujuan penelitian seperti sumber tertulis baik berupa buku, majalah, surat kabar, peneliti berusaha untuk mencari sumber-sumber yang sesuai dengan tema yang dikaji yang berkaitan dengan sejarah lokal Palembang sesuai dengan interval tahun yang diteliti.

PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Universitas Sriwijaya

Sejarah Universitas Sriwijaya memiliki hubungan erat dan tidak terpisahkan dengan sejarah perguruan tinggi Syakhyakirti yang dimulai sejak bulan Agustus 1952. Sebelumnya oleh inisiatif Kantor Urusan Pemuda yang diketuai oleh A.S Sumadi di Palembang pada tahun 1946 yaitu didirikannya *Volks-Universiteit* atau Panti Pengetahuan Umum, dengan berjumlah lebih dari 200 anggota pada saat para pengajar institusi ini terdiri dari para pemimpin pemerintahan/jawatan seperti drg. M. Isa, dr. AK. Gani, Mr. A. Sidik, A.S. Sumadi, Nungtjik AR, dr. A. Hakim, Ir. Ibrahim, S. Josodipuro, K.H Masjhur Azhari, dr. Ibnu Sutowo, Abdul Malik. Akan tetapi, pada tanggal 1-5

Januari 1947 dengan sangat terpaksa *Volks-Universiteit* ditutup karena telah terjadi Pertempuran Lima Hari Lima Malam di Palembang (Depdikbud, 1985:140).

Sesudah pengakuan kedaulatan, para tokoh-tokoh di Sumatera selatan seperti drg. M. Isa, dr. AK. Gani, Mr. A. Sidik, A.S. Sumadi, Nungtjik AR, dr. A. Hakim, Ir. Ibrahim, S. Josodipuro, K.H Masjhur Azhari, dr. Ibnu Sutowo, dan Abdul Malik semakin menyadari bahwa betapa pentingnya suatu perguruan tinggi di Sumatera Selatan, karena pada saat itu provinsi-provinsi lain di Indonesia sebagian besar telah dahulu mendirikan sebuah perguruan tinggi, seperti di DKI Jakarta mendirikan Universitas Indonesia tahun 1950, Jawa Timur mendirikan Universitas Airlangga tahun 1954, dan Jawa Barat mendirikan Institut Teknologi Bandung tahun 1959, dan Institut Pertanian Bogor tahun 1963 (Depdikbud, 1985:140).

Maka pada resepsi perayaan Kemerdekaan RI yang ke-7 tepatnya pada tanggal 17 Agustus 1952 diprakarsai oleh beberapa orang pemuka masyarakat yang memunculkan sebuah ide dan menjalin kesepakatan untuk membentuk "Panitia Fakultas Sumatera Selatan". Menjelang akhir Agustus 1952, dengan berbagai pertimbangan, ditetapkan bahwa yang pertama akan didirikan adalah fakultas ekonomi. Untuk itu dibentuklah "Panitia Fakultas

Ekonomi Sumatera Selatan” yang dikelola oleh suatu perguruan tinggi swasta yaitu yayasan yang didirikan pada tanggal 1 April 1953 dengan nama “Yayasan Perguruan Tinggi Syakhyakirti”. (Sriwijaya, 2012:2).

Pembukaan Fakultas Ekonomi secara resmi di bawah Yayasan Perguruan tinggi Syakhyakirti ini dilakukan pada tanggal 31 Oktober 1953 dalam suatu acara yang dihadiri oleh Mr. Hadi, Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (PPK), Drg. M. Isa (Gubernur Sumatera Selatan), Bambang Utoyo (Panglima TT II Sriwijaya) dan Ali Gathmyr (Ketua DPRD Sumatera Selatan). Dalam suatu upacara peresmian Fakultas Ekonomi tersebut dinyalakan sembilan lilin, yang diadakan di Gedung Balai Pertemuan Sekanak Palembang. Adapun Sembilan lilin tersebut melambangkan Sumatera Selatan memiliki 9 sungai yang bermuara di sungai musi (Sriwijaya, 2012:2).

Yayasan Perguruan Tinggi Syakhyakirti kemudian membentuk Panitia Penyelenggaraan Fakultas Hukum sebagai upaya melengkapi perguruan tinggi di Sumatera Selatan. Lalu pada tanggal 1 November 1957, diresmikanlah “Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat”. Pada tanggal 31 Oktober 1957 tepat sehari sebelumnya, telah dilaksanakan upacara “Peletakan Batu Pertama Pembangunan

Gedung Permanen Yayasan Perguruan Tinggi Syakhyakirti”. Gedung itu dapat terselesaikan atas kerja keras oleh panglima TT II Sriwijaya, dan sampai saat ini gedung pertama tersebut masih berdiri kokoh dan masih bisa digunakan, gedung tersebut terletak di Kampus Palembang. Oleh karena itu, semua pihak bersepakat untuk menjadikan tanggal 31 Oktober 1960 ditetapkan sebagai tanggal kelahiran (Dies Natalies) Universitas Sriwijaya (Sriwijaya, 2012:2).

Pada tanggal 25 Juni 1960 sebuah delegasi terdiri dari dua rombongan ditugaskan menghadap Pemerintah Pusat. Rombongan pertama menghadap Presiden Soekarno, terdiri dari dr. AK. Gani (Ketua Dewan Kurator), Kol. Harun Sohar (Ketua Peperda), Ahmad Bastari (Gubernur Sumatera Selatan), rombongan kedua terdiri dari R.A Rani (Ketua Persiapan Universitas Negeri), Drs. M.A.A Nawawi (Wakil Ketua Panitia), Drs. Sjafran Sjamsudin (Sekretaris Panitia) dan Lettu Mochtar Effendy, menghadap Menteri PPK.

Dibentuknya Universitas Sriwijaya adalah sebagai hasil perjuangan dari Corps Mahasiswa Palembang yang ditunjang Yayasan Perguruan Tinggi Syakhyakirti dan perjuangan Peperda Kodam IV/Sriwijaya membangun Institut Teknologi di Sumatera Selatan. Dalam perjuangan Corps Mahasiswa Palembang untuk

menegerikan Perguruan Tinggi Sjakhyakirti yang dimulai pada Februari 1957 yang dilemparkan dalam Rapat Kongres Pemuda Sumatera Selatan, diterima baik dan dijadikan resolusi. Perjuangan berjalan terus hingga bulan Agustus 1959, Yayasan Perguruan Tinggi menyerahkan persoalan penegrian Perguruan Tinggi Sjakhyakirti kepada panglima selaku ketua Peperda T.T.II/Sriwijaya dan kepala daerah, hal mana diterima baik oleh kedua instansi itu. dengan adanya perjuangan penegrian Perguruan Tinggi Sjakhyakirti dan pendirian Fakultas Teknik dari Universitas tersebut di atas, yang banyak mengalami hambatan dan halangan-halangan, akhirnya perjuangan kedua perguruan tinggi itu dijadikan satu, yaitu mendirikan satu Universitas di Palembang (Djakfar, 1984:81).

Pada tanggal 29 Oktober 1960 Perguruan Tinggi Syakhyakirti dinegerikan dengan nama Universitas Sriwijaya berdasarkan Piagam Pendirian dan Peraturan Pemerintah No.42 tahun 1960, Lembaran Negara No. 135 tahun 1960 tertanggal 29 Oktober dan bersamaan dengan itu telah terdapat Fakultas Ekonomi, Hukum, dan Teknik. Dua hari kemudian, peletakan batu pertama gedung Universitas Sriwijaya dan tanggal 3 November 1960, Presiden Soekarno meresmikan berdirinya Universitas Sriwijaya di Palembang sehingga dengan demikian Propinsi

Sumatera Selatan mempunyai Universitas Negeri (Depdikbud, 1985:142).

Pada tanggal 1 Oktober 1958 didirikan kursus B-I Bahasa Inggris Negeri yang menjadi cikal bakal berdirinya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pada tanggal 7 Juli 1960 pembentukan Panitia Persiapan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Swasta Palembang, yang diketuai oleh R.A. Rani (Ketua Perwakilan Departemen PPK Sumatera Selatan) dan sekretarisnya Amran Halim. 3 Mei 1961 terbit SK bersama Menteri PTIP dan Menteri PDK tentang penyatuan FKIP, Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), dan Institut Pendidikan Guru (IPG).

Surat Keputusan No 6/1961 bersama ini mengatur pembentukan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) induk, yaitu IKIP Bandung, IKIP Jakarta, IKIP Yogyakarta, dan IKIP Malang. Berdasarkan SK bersama tersebut, FKIP Unsri menjadi bagian dari IKIP Bandung, sehingga disebut sebagai IKIP Bandung Cabang Palembang, yang terdiri dari empat fakultas, yaitu Fakultas Sastra dan Seni (FKSS), Fakultas Keguruan Ilmu Sosial (FKIS), Fakultas Keguruan dan Ilmu Eksakta (FKIE), dan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP). IKIP Bandung Cabang Palembang kemudian diambil alih oleh Kesatuan Aksi Mahasiswa (KAMI) pada 1 April 1966 yang

selanjutnya diserahkan kembali kepada Unsri pada 8 Agustus 1966.

Kepemimpinan dilaksanakan oleh *caretakers* (pengasuh), yang dipimpin oleh Drs. Usman Gani, yang pada 1 September 1966 ditunjuk menjadi Dekan Koordinator. Dengan SK Direktur Jenderal Perguruan Tinggi, terhitung mulai 1 Januari 1969. IKIP Bandung Cabang Palembang berintegrasi kembali ke dalam Unsri menjadi dua fakultas, yaitu Fakultas Keguruan (FKg) dan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP). Akhirnya, terhitung mulai tahun akademik 1983/1984, kedua fakultas tersebut bergabung kembali menjadi FKIP yang terdiri dari 5 jurusan dan 11 program studi (Sriwijaya, 2010: 123-125).

Universitas Sriwijaya semakin berkembang, dan kemudian didirikan dua Fakultas lagi, yaitu: Fakultas Kedokteran yang berdiri pada tanggal 1 Oktober 1962 berdasarkan SK.Menteri PTIP No. 688/A/1962 dengan drg. M.Isa sebagai dekannya dan Fakultas Pertanian yang dipimpin oleh Oemboeh Alwi berdiri pada tanggal 17 Agustus 1963 berdasarkan SK.Menteri PTIP No.108/1963 tanggal 20 September 1963, masing-masing diresmikan oleh Sekjen Dep.PPK Prof. Dr. Soemantri Hardjoprakoso dan Menteri PTIP Prof. Dr. Ir. Tojib Hadiwijaya Tahun 1964/1965 Fakultas Teknik membuka Jurusan Teknik Kimia.

Tahun 1965 dibuka Fakultas Ekonomi cabang Bangka dan Program Extension. Pada masa bakti Rektor drg. M. Isa, Universitas Sriwijaya telah berkembang menjadi enam Fakultas dengan 13 Jurusan (Sriwijaya, 2012:3). Keenam fakultas dan ketigabelas jurusan yang ada di Universitas Sriwijaya pada masa itu yaitu terdiri dari: Fakultas Ekonomi terdiri dari Jurusan Perusahaan dan Jurusan Perniagaan, Fakultas Hukum terdiri dari Jurusan Ilmu Hukum, Fakultas Teknik terdiri dari Jurusan Teknik Sipil, Jurusan Teknik Tambang, dan Jurusan Teknik Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan terdiri dari Jurusan Bahasa Indonesia, Jurusan Bahasa Inggris, Jurusan Ekonomi, Jurusan Ilmu Pendidikan, dan Jurusan Ilmu Pasti Alam, Fakultas Kedokteran, Fakultas Pertanian.

Melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi tentunya adalah idaman setiap orang. Pendidikan yang semakin tinggi tentu dalam masyarakat umum lebih terpendang dan terjamin. Selain itu pendidikan perguruan tinggi tentu saja merupakan suatu alasan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang cukup baik. Maka untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga-tenaga ahli dan terampil tersebut, tercatat dari tahun 1985 Universitas Sriwijaya telah memiliki enam Fakultas, yaitu Fakultas Ekonomi, Fakultas

Hukum, Fakultas Teknik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Kedokteran, dan Fakultas Pertanian (Kasmansyah, 1985:3-4).

Peranan Machmud Hasjim dalam Pembangunan Universitas Sriwijaya

Jauh sebelum dilantik menjadi Rektor Universitas Sriwijaya, Machmud Hasjim berkeinginan kuat untuk meningkatkan kualitas kampus ini jauh lebih baik lagi dari sebelumnya karena sebagai alumni, Machmud sudah memahami dengan baik situasi dan kondisi Universitas Sriwijaya ini dari masa ke masa dan Machmud telah menapaki perjalanan karirnya secara berkesinambungan dan jenjang yang sangat alamiah dimulai dari asisten dosen, kemudian sekretaris fakultas, ketua jurusan, naik menjadi dekan, direktur politeknik, lalu pembantu rektor, hingga menjadi rektor. Perjalanan yang terkesan sangat sistematis itu membuat Machmud sangat memahami denyut nadi Universitas Sriwijaya (Hesma, 2011:57).

Keberhasilan yang sudah dicapai oleh kepemimpinan rektor sebelumnya yaitu Prof. Dr. Amran Halim merupakan dasar utama untuk melanjutkan peran dan fungsi kampus ini. Pemahaman panjang, pengalaman, dan jam terbangnya dalam menjalani hari-hari sebagai pengajar di Unsri membuat Machmud memiliki warna dan jati diri sendiri dalam memimpin

institusi ini. Machmud sebagai pemimpin menampilkan warna khas yang sangat mempengaruhi perjalanan karirnya dalam memimpin Universitas Sriwijaya. Pada saat menjabat rektor Machmud Hasjim memiliki 12 program yang akan di laksanakan yaitu peningkatan mutu kegiatan pengajaran, penelitian, pengabdian masyarakat, kehidupan ilmiah, dan kesejahteraan warga akademik. Selain itu, peningkatan hubungan dengan pihak luar, peningkatan fungsi organisasi sesuai statuta Unsri 1992, aktivitas dan kreativitas mahasiswa, pembinaan pada organisasi Korpri dan Dharma Wanita, serta mendorong fungsi organisasi alumni dapat menjadi mitra dalam memajukan almamater karena Machmud sangat menyadari bahwa program adalah kuncinya dan apapun program yang dilakukan dan dikembangkan tetap mengacu pada strategi Perguruan Tinggi yang menjadi kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam empat pokok yaitu pemerataan kesempatan belajar, relevansi pendidikan, peningkatan mutu pendidikan, dan efisiensi pendidikan (Machmud Hasjim. Wawancara. 19 desember 2018).

Sebagai Universitas yang ternama di Sumatera Selatan, Machmud sangat meyakini bahwa Unsri sangat penting bagi instansi ini untuk melakukan komunikasi yang sehat

dengan meningkatkan hubungan baik dengan berbagai unsur dan dinas-dinas terkait yang ada di Sumatera Selatan. Oleh sebab itu, Machmud bertekad membangun hubungan baik dan dapat meningkatkan kembali hubungan yang sudah ada dan terjalin sangat baik dengan Pemerintah, swasta, dunia usaha, Industri serta hubungan dengan dunia internasional juga akan di proses. Agar komunikasi tersebut intensif, Machmud dalam hal ini berupaya untuk membentuk forum konsultasi yang dikoordinasi oleh seorang pembantu rektor khusus (Hesma, 2011: 91).

Terkait peningkatan isi dan mutu materi perkuliahan, langkah awal yang dilakukannya adalah mengevaluasi silabus dan prediksi kebutuhan masyarakat abad 21. Dengan cara ini diharapkan mata kuliah yang ditawarkan kepada mahasiswa dari setiap jurusan akan benar-benar berkaitan dengan kebutuhan masyarakat dan pasar kerja. Machmud juga bertekad meningkatkan kegiatan penelitian. Caranya dengan menerapkan sistem manajemen penelitian, kejelasan, dan kesewajaran kompensasi serta apresiasi melalui hasil penelitian bagi tenaga penelitinya. Mutu kegiatan Pusat Pengabdian Masyarakat melalui sinkronisasi materi ipteksi produk lembaga peneliti sehingga benar-benar menunjang kebutuhan pembangunan. Untuk itu Machmud memandang perlu meningkatkan

manajemennya, serta meningkatkan intensitasnya dengan kebijakan penyediaan dana dan sponsor.

Sejak awal memimpin sebagai rektor Universitas Sriwijaya, Machmud Hasjim sudah melakukan langkah awal dengan kencang. Bersama jajarannya dia bahu-membahu proaktif mengejar berbagai kemajuan. Banyak program pembangunan yang sudah di jalankannya baik itu pembangunan fisik maupun pembangunan sumber daya manusia di antaranya yaitu :

Melaksanakan Program *Link and Match*

Menurut Fitri (2013) *link and match* yaitu keterkaitan dan kesepadanan yang berarti bahwa keterkaitan program pendidikan dengan kebutuhan pembangunan sehingga terjadi kecocokan dalam pengertian lainnya yaitu lulusan nya akan menjadi lulusan yang siap pakai. Sedangkan Menurut Sanjaya dalam Muslih (2014) tujuan melaksanakan *link and mtach* yaitu untuk mendekatkan pemasok tenaga kerja dengan mutu sumber daya manusia, terutama yang mempunyai hubungan dengan kualitas ketenagakerjaan. Dari pengertian dan tujuan link and match ini penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa program pendidika di perguruan tinggi harus dapat memenuhi apa yang diinginkan oleh industri supaya dapat menciptakan tenaga kerja yang profesional tersebut.

Ketika Machmud menjabat rektor Universitas Sriwijaya periode tahun 1994-1999, tuntutan *link and macth* terus didengungkan, dan mewujudkan itu tentulah tidak mudah. Tantangan program yang sedang digencarkan pemerintah pada saat itu menuntut realitas di lapangan dan harus dikembangkan, akan tetapi institusi harus tetap mengacu pada strategi Perguruan Tinggi yang menjadi kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam empat pokok yaitu pemerataan kesempatan belajar, relevansi pendidikan, peningkatan mutu pendidikan, dan efisiensi pendidikan. Sedangkan membutuhkan banyak hal untuk mampu mencapainya. Dalam kondisi pada saat itu dimana tingkat pengangguran termasuk dari kalangan sarjana, yang semakin meningkat. Konsep *link and macth* memang menjadi harapan baru agar setiap lulusan Perguruan Tinggi Negeri karena diyakini lulusannya dapat diterima dengan mudah di pasaran kerja. Machmud sadar betul akan hal itu, sebab itu salah satu upaya yang dia dan jajarannya lakukan adalah berupaya mewujudkan hal tersebut.

Langkah-langkah yang harus segera dilakukan Machmud pada saat itu adalah meningkatkan dan mempererat hubungan dengan pihak pemakai tenaga kerja, termasuk kalangan industri. Dengan demikian pihaknya mengajak

mereka untuk turut serta bertanggung jawab lebih jauh terhadap keberadaan para lulusan perguruan tinggi, khususnya Universitas Sriwijaya. Hal itu dilakukan dengan cara memberi kesempatan mahasiswa untuk magang lebih banyak lagi dibandingkan sebelumnya.

Program awal, Machmud mengunjungi fakultas-fakultas dan sebisa mungkin melakukan dialog sekali lagi, dengan mereka sehingga mendapat banyak masukan baik dari kalangan dosen maupun mahasiswa. Meskipun ini akan menjadi bahan yang akan dikembangkan disemat universitas, dan kelak dipilih-pilih sesuai dengan masing-masing. Program berikutnya Machmud mengunjungi kalangan industri sehingga dapat mengetahui apa saja yang bisa diberikan Universitas Sriwijaya kepada mereka. Machmud tak ingin Unsri terkesan sebagai menara gading, melainkan sebagai menaran air. disisi lain, Machmud melihat bahwa etos akademik dan konsentrasi bidang-bidang studi menjadi suatu yang sangat penting dan andalan dari konsep Tri Dharma Perguruan Tinggi untuk menanggapi program *link and macth* tersebut.

Etos akademik merupakan pemahaman yang menyeluruh bagi segenap civitas akademika Universitas Sriwijaya dari berbagai aspek termasuk aspek religius, psikologis, maupun sosiologis terhadap keberadaan diri dan masyarakat sekitarnya. Agar pendidikan

sejalan dengan program Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (waktu itu Seluruh Perguruan tinggi di bawah Kemendikbud dan pada masa sekarang yaitu dibawah Kemenristekdikti), pihaknya akan melakukan upaya mempertajam kurikulum pendidikan, serta pengkonsentrasian pada bidang-bidang tertentu. Konsentrasi itu tentu menyesuaikan dengan realitas yang ada sekarang. Selain itu, Machmud berpendapat bahwa untuk lebih meningkatkan pengabdian kemasyarakat, seyogyanya memang dilakukan melalui penelitian dan pengabdian.

Machmud Hasjim menyadari bahwa sebenarnya kampus tidak boleh terlalu berkutat hanya pada soal pendidikan, melainkan juga menekankan penelitian dan pengabdian. Dengan penelitian dapat diketahui mana yang dapat diaplikasikan ke masyarakat. Visi seperti ini makin maju manakala Machmud menyadari dalam konteks pemerintah di Sumatera Selatan, Universitas Sriwijaya merupakan dapur Pemerintah Daerah. Hal ini merupakan motivasi untuk mendorong para civitas akademika Universitas Sriwijaya untuk melaksanakannya dengan sebaik mungkin. Atmosfir ilmiah di kampus hendak disegarkan dengan memfasilitasi acara temuan para ilmuan baik ditingkat jurusan maupun Universitas karena

kehidupan ilmiah memang harus dihidupkan.

Pemindahan Kampus Palembang Ke Indralaya

Pada awal kepemimpinan Macmud Hasjim sebagai rektor baru, tantangan terbesarnya yaitu pemindahan pusat administrasi dan seluruh kegiatan perkuliahan dari kampus bukit besar ke kampus baru di Indralaya karena sudah menjadi tekad dan programnya pada saat adu program pemilihan calon rektor pada waktu itu, meskipun ide perpindahan kampus tersebut sudah ada sejak masa kepeimpinan rektor sebelumnya dan Rektor Amran Halim melanjutkan rencana besar pemindahan kampus baru menjadi suatu kenyataan yang ditandai dengan kuliah perdana dilakukan oleh Gubernur Sumatera Selatan H. Ramli Hasan Basri pada tanggal 1 September 1993.

Pada saat itu Machmud Hasjim menjabat sebagai Pembantu Rektor 1 bidang akademik, akan tetapi sampai pada akhir kepemimpinan Rektor Amran Halim upaya perpindahan secara keseluruhan belum juga dapat direalisasikan. Untuk itu sebagai rektor selanjutnya Machmud mengupayakan perpindahan itu agar dapat terealisasi secepatnya, akan tetapi berbagai pendapat bermunculan dari kalangan civitas akademika Universitas Sriwijaya khususnya dari mahasiswa dan sebagian besar beranggapan bahwa bagaimana

mungkin menjalani kuliah di tempat yang cukup jauh dari Palembang tersebut setiap hari dan bagaimana mungkin harus menjalani perkuliahan di saat sarana dan prasarana masih belum memadai dan adapula yang berpendapat bahwa mengapa harus pindah ke Indralaya padahal kampus Bukit Besar cukup memadai sarana dan prasarana nya. Menurut Machmud Pemindahan ke kampus baru merupakan peluang yang baik dalam rangka menimbulkan semangat dan suasana baru di kalangan civitas akademika terhadap tugas dan kewajibannya meskipun perpindahan unsri ke kampus baru Indralaya permasalahannya terbesar yaitu minimnya angkutan kendaraan yang dapat menjangkau kampus baru ini karena banyak jumlah pegawai, dosen, serta mahasiswa khawatir jika unsri pindah ke kampus baru yang terletak di kilometer tiga puluh dua Indralaya ini. (Universitas Sriwijaya, 2010 : 68).

Hal itulah yang kemudian membuat banyak pihak berharap supaya Machmud menunda perpindahan kampus tersebut sampai pada saat yang tepat yaitu ketika semua sarana dan prasarana benar-benar sudah memadai. Akan tetapi Machmud dan jajarannya harus merealisasikan rencana perpindahan kampus ini dan harus bergerak cepat karena keputusan pemindahan kegiatan perkuliahan mahasiswa dari Palembang ke Indralaya ini merupakan keputusan

bersama antara pimpinan Universitas dan Fakultas dan pada akhirnya Mulai 1 Februari 1995 semua kegiatan mahasiswa S1 harus dilaksanakan di kampus Indralaya (Universitas Sriwijaya, 2010: 67)

Kampus Unsri terus mengalami kemajuan dan semakin berkembang di bawah kepemimpinan rektor Machmud Hasjim, baik itu jumlah mahasiswanya serta sarana dan prasarananya setelah dibukanya kampus baru di Indralaya (Abdullah, 2010: 49).

Menurut narasumber Rektor Universitas Sriwijaya Prof.Dr. Ir. H. Anis Saggaf, MSCE. Ada kesan tersendiri pada saat perpindahan kampus ini karena menurutnya kita sebagai generasi setelah mereka sangat beruntung dapat menikmati fasilitas yang ada seperti yang kita nikmati sekarang ini adalah buah dari hasil kerja keras seorang Machmud Hasjim dan para rektor-rektor sesudahnya karena kalau tidak karena nya Kampus Indralaya ini akan menjadi kampus yang tak terpakai. Bagi Anis Saggaf pindah kampus bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, coba kita bayangkan bersama memindahkan dua puluh ribu mahasiswa, seribu dua ratus dosen, dan seribuan tenaga administrasi pada saat ditambah lagi dengan fasilitas yang belum memadai, itu bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan Machmud Hasjim berhasil merealisakannya dengan keterbatasan

sarana dan prasarana pada saat itu, akan tetapi perlahan fasilitas-fasilitas itu dapat terwujud dan masih bisa kita nikmati sampai sekarang ini (Anis Saggaf. Wawancara. 20 Maret 2019).

Keberadaan kampus baru di Indralaya ini juga telah menghidupkan roda perekonomian di kawasan Indralaya dan sekitarnya dan terjadi pembangunan-pembangunan dikawasan sekitar kampus yang berlangsung sangat cepat dengan dibangunnya berbagai perumahan dan asrama kost serta jumlah penduduk pun makin bertambah sehingga Indralaya sekarang menjadi Ibukota Kabupaten Ogan Ilir yang secara resmi memisahkan diri dari Kabupaten Ogan Komering Ilir pada tahun 2004. Jika tidak ada kampus Universitas Sriwijaya di Indralaya mungkin hingga saat ini Indralaya belum menjadi sebuah Ibukota kabupaten seperti sekarang dan sejarah telah mencatat peran Machmud Hasjim sebagai rektor untuk merealisasikan perpindahan kampus dari Palembang ke Indralaya bukan hanya berdampak bagi Pembangunan Universitas Sriwijaya saja melainkan daerah Indralaya pada saat itu juga merasakan dampak positifnya.

Pendirian Program Pascasarjana

Persiapan pendirian Program Pascasarjana sudah dilakukan sejak 1994 dengan pembentukan Tim Inti Satuan Tugas berdasarkan Surat Keterangan Rektor Nomor 3793/PT

11.1.1/C.6.f/1994 pada 4 Agustus 1994 Tim inti satuan tugas ini di ketuai oleh Prof. Dr. Zainal Ridho Djakfar, dr. A. Hamid sebagai sekretaris dan anggotanya terdiri dari Dr. Ir. Syarifuddin Ismail, Dr. Ir. M. Faizal, Dr. Ir. Benyamin Lakitan, Dr. Ir. Rujito Agus Suwigyo, Dr. H. Nangsari Ahmad, dan Dr. H. Waspodo. pada saat masa kepemimpinan rektor dijabat oleh Amran Halim, akan tetapi sampai pada masa akhir jabatannya sebagai rektor, program ini belum dapat terealisasikan oleh unsri. (Univestias Sriwijaya, 2010:66).

Pada saat itu Machmud Hasjim sebagai Pembantu Rektor I Bidang Akademik. Jauh sebelumnya Universitas Sriwijaya telah berupaya untuk mendirikan *Program Master of Business Administration* yang kemudian dialihkan menjadi rencana pendirian Program Studi Magister Manajemen. Pada tahun akademik 1995/1996 ketika Machmud Hasjim menjabat sebagai Rektor, Universitas Sriwijaya telah secara resmi mendirikan Program Pascasarjana melalui SK Dirjen Dikti No. 269/DIKTI/Kep/1994 tanggal 11 November 1994 dengan membuka Program Studi Magister Manajemen dengan konsentrasi Manajemen Keuangan. Jadi Program Studi Magister pertama yang diselenggarakan di Universitas Sriwijaya adalah berdasarkan Surat Keterangan Rektor

Universitas Sriwijaya No. 6544/PT
11.1.1.1/C.2.A/1994 tanggal 28
Desember 1994.

Setelah program pascasarjana ini dibuka dan terdapat sejumlah mahasiswa yang mendaftarkan diri, ada dua pertanyaan pada saat itu yang harus dijawab oleh seorang pimpinan. Pertanyaan pertama adalah siapa yang akan menjadi pimpinan pascasarjana ini, yang kedua dimana gedung perkuliahannya nanti. Jawaban yang pertama Machmud meminta Mustafa Abdullah yang pada saat itu menjabat sebagai Pembantu Rektor I sebagai ketua, pertimbangannya adalah efisiensi, dan jawaban kedua yaitu memilih gedung hibah Ibnu Sutowo yang dulunya tempat oleh Fakultas Pertanian sebagai tempat kuliah program pascasarjana (Abdullah, 2010: 52).

Pada tahun 1996 Program Pascasarjana Unsri ditetapkan sebagai koordinator Program Pendidikan Strata dua. Penetapan ini dilakukan bersamaan dengan dibukanya dua Program Magister lainnya pada tahun akademik 1996/1997 yaitu Program Studi Ilmu dan Agribisnis, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Hukum yang diketuai oleh Mustafa Abdullah periode tahun 1996-1999. Pendirian Program Pascasarjana ini diharapkan dapat membuka peluang untuk lulusan S1 yang akan melanjutkan kuliah S2 di Provinsi Sumatera Selatan tanpa harus ke luar kota lagi, karena mahasiswa yang kuliah

S2 pada saat itu sudah bekerja baik di instansi Pemerintah maupun swasta, selain itu dapat memudahkan untuk para dosen dilingkungan Universitas Sriwijaya untuk melanjutkan studi S2 agar tetap mengajar di Universitas Sriwijaya tanpa harus melanjutkan studi ke luar kota.

Seiring dengan kebutuhan masyarakat, Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya terus melakukan pengembangan program studi lainnya. Sampai saat ini jumlah Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya berjumlah dua puluh tujuh program dengan rincian Program Magister dua puluh satu dan enam Program Doktor. Dimana pengelolaan dibawah Program dibawah Program Pacasarjana sebanyak tiga Program Magister dan dua Program Doktor sedangkan untuk program studi lainnya dikelola oleh Fakultas masing-masing dan sebagai wujud pengakuan terhadap mutu pembelajaran maka seluruh program studi yang telah berusia lebih dari dua tahun telah mendapatkan akreditasi dari Badan Akreditasi Perguruan Tinggi (BAN-PT).

Membangun Sarana Prasarana, dan Meningkatkan Sumber Daya Manusia

Berbagai kegiatan belajar mengajar sudah dipindahkan di kampus Indralaya, sementara transportasi kekampus Indralaya juga tidak mudah. Sebagai solusinya, pihaknya akan menyediakan fasilitas angkutan dosen dan pegawai ke

kampus baru di Indralaya ini karena pemindahan ke kampus baru dan terselenggaranya fungsi pendidikan tinggi di kampus baru ini telah menjadi tekad Machmud Hasjim, meskipun pembangunan keseluruhan belum selesai dengan sarana dan prasarana seadanya.

Padamasa kepemimpinan Machmud Hasjim Universitas Sriwijaya mengalami banyak perubahan terutama dalam pembangunan sarana dan prasarana, seperti stadion, lapangan tenis, lapangan basket, pembangunan tempat ibadah, pembangunan gedung dekanat FISIP dan dekanat FKIP. Machmud juga melakukan kerja sama dengan Pemkab OKI untuk membangun akses jalan yang menghubungkan antara fakultas satu ke fakultas lainnya dan menghubungkan langsung ke jalan utama. Tidak hanya itu ketika ulang tahun Unsri yang ke-36 Machmud mengundang ketua Bappenas untuk menghadiri acara tersebut, sehingga dapat menjadikan momen tersebut untuk menyampaikan permohonan bantuan bus untuk memenuhi kekurangan sarana transportasi. Permohonan tersebut dikabulkan dan Unsri pun mendapatkan bantuan sebanyak 20 unit bus, sehingga semua bus angkutan menjadi 40 unit bus (Arsip Universitas Sriwijaya tahun 1995-1996).

Kerja sama dengan perusahaan juga membuahkan hasil yang positif

karena beberapa perusahaan negara seperti PT Pupuk Sriwijaya (tbk) PT Tambang Timah (tbk), PT Tambang Batubara Bukit Asam memberikan bantuan bus untuk angkutan dosen, karyawan dan mahasiswa. Armada bus hingga sekarang sebagian besar masih dapat dioperasikan dengan baik. Bank Indonesia menyumbang sebuah sedan untuk kepentingan dinas Rektor. Selain itu untuk menjamin kesejahteraan para karyawan dan dosen, Machmud menyediakan perumahan kredit bagi karyawan dan dosen yang terletak di Payakung (Arsip Universitas Sriwijaya tahun 1997).

Dalam suatu pembangunan tentu saja sudah menjadi hal yang wajar bagi seorang pemimpin mengalami hambatan-hambatan dalam melaksanakan pembangunan. Sama halnya dengan yang dialami oleh Machmud Hasjim pada saat membangun Universitas Sriwijaya dengan kepemimpinannya sebagai seorang Rektor. Masalah terbesar yang menjadi hambatan pembangunan Universitas Sriwijaya puncaknya adalah pada saat perpindahan Unsri dari kampus Palembang ke Kampus Indralaya. Bagaimana tidak banyaknya sarana dan prasarana yang tidak memadai pada saat itu harus sesegera mungkin dicukupkan, dan yang menjadi persoalan lainnya adalah keterbatasan dana untuk

melakukan pembangunan-pembangunan di kampus baru.

Menjadi persoalan penting dana yang ada dari kementerian pendidikan dan kebudayaan pada saat itu sangatlah minim, sehingga pembangunan yang terjadi hanya dapat memanfaatkan dana yang seadanya. Sebagai rektor Universitas Sriwijaya yang menjabat pada periode tahun 1994-1998, keberadaan Unsri dengan kampus baru yang terletak di Indralaya dengan fasilitas yang masih terbatas, keterbatasan itu diantaranya adalah sarana transportasi mahasiswa, dosen, dan karyawan yang sangat terbatas, sarana jalan yang belum memadai, sarana dan prasarana dalam kampus seperti listrik, air, dan lain-lain yang belum memadai. Selain itu, belum ada sarana ibadah, Dekanat Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan belum tersedia. Sudah menjadi hal yang harus dipikirkan bagaimana untuk melakukan pembangunan dan pembenahan dalam hal tersebut. Tidak hanya sarana dan prasarana saja, hambatan yang dihadapi dalam membangun Universitas Sriwijaya juga tercipta karena masih kurangnya sumber daya manusia yang tidak memadai dengan keberadaan kampus baru yang semakin menambah daya tampung mahasiswa. Sementara sistem penerimaan karyawan dan dosen tidak

semudah yang terjadi pada masa seperti saat ini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan bahwa pada saat Machmud Hasjim menjabat sebagai rektor Universitas Sriwijaya periode tahun 1994-1999, Universitas Sriwijaya mengalami perubahan yang cukup pesat dengan berbagai program jangka panjang diantaranya adalah Mendirikan Program Pascasarjana, pindah kampus dari Palembang ke Indralaya, pembangunan masjid Al-Ghazali dengan bantuan Yayasan Amal Bakti Pancasila, pembangunan musholla di setiap fakultas-fakultas, stadion, lapangan tenis, terminal, asrama mahasiswa, pembangunan Dekanat Fakultas Hukum, Dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dan Dekanat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Melaksanakan program *link and match* sehingga terjalinnya kerjasama antara Unsri dengan berbagai industri, mendapatkan bantuan alat transportasi dari Pemerintah Pusat, Provinsi, Daerah, berbagai perusahaan, dan menciptakan suasana kampus yang religius.

Saran

Penelitian mengenai peranan Machmud Hasjim dalam sejarah perkembangan Universitas Sriwijaya kiranya

bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana perguruan tinggi ini menjalankan fungsi-fungsi tri dharma perguruan tingginya. Selain itu, hasil penelitian ini kiranya dapat menjadi bagian dari bahan rujukan oleh pimpinan Unsri dikemudian hari dalam mengambil kebijakan untuk melanjutkan program pembangunan, baik itu pembangunan fisik maupun pembangunan sumber daya manusia di Unsri.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: AR. Ruzz Media Group.

Ahok, P. (1981). *Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Barat*. Pontianak: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Cluver, J, E. (2004). *Sejarah Gereja Indonesia*. Bandung: Biji Sesawi. "Katedral, Takhta Uskup," *Hidup Mingguan Katolik*, (22 Maret 2015).

Priyadi, S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Saunders. P. William. (2003). "Straight answer: The Bishop's Regalia". <http://www.catholicherald.com>. "diterjemahkan oleh YESAYA: www.Indocell.net/yesaya atas izin The Arlington catholic Herald."

Sjamsuddin, H. (2013). *Perlawanan dan Perubahan di Kalimantan Barat Kerajaan Sintang 1822-1942*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Yosef, H. (2011). *Aku Menyertai Kamu Senantiasa Sampai Kepada Akhir Zaman*. Sintang :Keuskupan Sintang.

Sumber dari Wawancara Narasumber:

Andreas. (2015). Interview of "Keuskupan Sintang" on his home, Jl. Sutan Syahrir no.12 Kota Baru. (Pontianak, Kalimantan Barat).

Mitjang, L. (2015). Interview of "Keuskupan Sintang" on his home, Jl. M.Saad No.27 Sintang. (Sintang, Kalimantan Barat).

Soedarto. (2015). Interview of "Keuskupan Sintang:" on his home, Jl. Selayar 15 Pontianak. (Pontianak, Kalimantan Barat).

Yosef, H. (2015). Interview of "Keuskupan Sintang" on his home, Jl. Ahmad Yani 8. (Sintang, Kalimantan Barat).

